

KURIKULUM MERDEKA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI MAN PONOROGO

¹BERLIAN PANCARRANI, ²AYUNDA RISKA PUSPITA

^{1,2}Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo
berlianpancarrani@uinponorogo.ac.id, puspita@uinponorogo.ac.id

Abstrak

Implementasi Kurikulum Merdeka menjadi penting dalam upaya pemulihan dan peningkatan kualitas pendidikan pascapandemi, terutama karena kurikulum ini menekankan pembelajaran yang fleksibel, berpusat pada peserta didik, dan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, termasuk pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di MAN Ponorogo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan dengan jenis studi kasus. Langkah-langkah pengumpulan data pada penelitian ini terdiri atas tiga tahapan, yaitu wawancara mendalam (indepth interview), observasi berperan serta (participant observation), dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini mencakup tahapan kondensasi data, penyajian data dalam bentuk uraian singkat, dan penarikan simpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan MAN 1 dan MAN 2 Ponorogo mengimplementasikan kurikulum merdeka dengan cara (1) tahap pra-pembelajaran dengan cara mengikuti pelatihan, membentuk tim kurikulum, dan menyiapkan perangkat ajar lengkap untuk guru; (2) tahap pelaksanaan pembelajaran dengan cara memberikan fleksibilitas kepada guru dalam menyusun perangkat ajar, melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, melaksanakan tiga tahapan asesmen, memanfaatkan beragam metode ajar; dan (3) tahap pasca-pembelajaran dengan cara guru dan madrasah melakukan tindak lanjut dari hasil asesmen, serta adanya pengawasan dan pendampingan kepada guru yang dilakukan oleh kepala madrasah.

Kata Kunci: Penerapan Kurikulum Merdeka, Kurikulum Merdeka dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, Kurikulum Merdeka di MAN Ponorogo

Abstracts

The implementation of the Merdeka Curriculum is crucial in improving educational quality after the pandemic, as it promotes flexible, student-centered learning and differentiated instruction, including in Indonesian Language subjects. This study aims to describe the implementation of the Merdeka Curriculum in the Indonesian Language subject at MAN Ponorogo. This research employs a qualitative approach with a case study design. The data collection steps in this study consist of three stages: in-depth interviews, participant observation, and documentation. Data analysis includes data condensation, data presentation in the form of brief descriptions, and drawing conclusions. The results indicate that MAN 1 and MAN 2 Ponorogo implement the Merdeka Curriculum through (1) the pre-learning stage by attending training, forming curriculum teams, and preparing complete teaching materials for teachers; (2) the learning implementation stage by providing teachers with flexibility in preparing teaching materials, conducting differentiated instruction, implementing three stages of assessment, and utilizing various teaching methods; and (3) the post-learning stage by having teachers and the school conduct follow-ups on assessment results, as well as supervision and mentoring for teachers carried out by the school principal.

Keywords: Implementation of the Merdeka Curriculum, Merdeka Curriculum in Indonesian Language Subject, Merdeka Curriculum at MAN Ponorogo

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum baru yang diterapkan setelah masa pandemi Covid-19 (Nugraha, 2022). Pada awal pandemi, ketika tidak memungkinkan dilakukan pembelajaran dalam kelas, Kemendikbudristek meluncurkan Kurikulum Darurat sebagai cikal bakal dari Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini memiliki tujuan untuk mengatasi ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) selama pandemi pada ketercapaian kompetensi masing-masing peserta didik imbas dari pembelajaran daring selama pandemi (Kemdikbud, 2022). Perubahan kurikulum menjadi Kurikulum Merdeka ini juga diharapkan dapat mengatasi krisis pendidikan di Indonesia (Assyifa dan Hadi, 2024). Pelaksanaanya, Kurikulum Darurat bersumber dari Kurikulum 2013 yang disederhanakan.

Di dalam Kurikulum Merdeka terdapat konsep “Merdeka Belajar” yang memiliki makna sekolah diberi keleluasaan untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan sekolahnya (Sapitri, 2022). Begitu pula dengan guru, diberi kebebasan untuk mengembangkan pembelajaran sesuai dengan kondisi peserta didiknya. Pembelajaran di kelas tidak lagi dilaksanakan secara sama melainkan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta didik. Pembelajaran tersebut disebut dengan pembelajaran berdiferensiasi (Hasna dan Rakhmawati, 2024).

Pembelajaran berdiferensiasi, yang menjadi ciri khas dalam Kurikulum Merdeka, merupakan pendekatan dalam proses pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari materi sesuai dengan kemampuan, minat, serta kebutuhannya masing-masing. Dengan demikian, diharapkan peserta didik dapat terhindar dari rasa tertekan maupun kegagalan dalam belajar. Pendekatan ini dapat ditinjau dari perspektif guru maupun peserta didik (Irdhina et al., 2021). Dari sudut pandang guru, pembelajaran berdiferensiasi mencakup penyesuaian pada aspek konten, proses, produk, serta lingkungan belajar. Sementara itu, dari sisi peserta didik, diferensiasi berkaitan dengan minat, tingkat kesiapan, dan gaya belajar (Wahyuni et al., 2023). Agar penerapannya berjalan optimal, diperlukan asesmen diagnostik di tahap awal pembelajaran guna memetakan karakteristik peserta didik, baik dalam aspek kognitif maupun non-kognitif.

Kurikulum Merdeka diterapkan secara menyeluruh pada semua mata pelajaran, tidak terkecuali Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Kurikulum Merdeka membawa pembaruan dibandingkan kurikulum sebelumnya. Kebaruan tersebut meliputi penyederhanaan dari kurikulum sebelumnya, penggunaan pendekatan baru yang inovatif, fleksibilitas pembelajaran, dan digaungkannya program penguatan profil pelajar pancasila (Lukitasari dan Haryati, 2024). Hal tersebut juga terjadi pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan untuk menumbuhkan sikap positif pada bahasa Indonesia sehingga siswa dapat menguasai dan mengaplikasikan bahasa Indonesia dengan baik dalam kehidupan sehari-hari (Hamida et al., 2024).

Mata Pelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib di semua jenjang pendidikan (Hermawan et al., 2024). Beberapa tahun lalu sempat digaungkan “bahasa Indonesia penghelela ilmu pengetahuan” yang menandakan betapa pentingnya penguasaan peserta didik terhadap bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia dipandang sebagai perantara penyampai semua ilmu pengetahuan di negara ini, sehingga dengan kompetensi bahasa Indonesia yang baik diharapkan berbagai ilmu pengetahuan dapat disampaikan dan diserap dengan baik pula. Bahasa Indonesia yang diajarkan di sekolah harus mampu mawadahi dan menyampaikan ilmu-ilmu lain di dalamnya. Begitu beratnya beban yang disematkan dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, mulai dari kompetensi bahasa tulis dan lisan, membuat pembelajaran Bahasa Indonesia harus benar-benar bermakna dan dapat meningkatkan kompetensi berbahasa siswa.

Penerapan Kurikulum Merdeka dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia berpotensi menimbulkan dampak, baik yang bersifat positif maupun negatif. Dalam pelaksanaannya, berbagai kendala juga kerap muncul, khususnya dari sisi guru (Widiastini et al., 2023). Hal ini tidak terlepas dari status Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum baru yang menghadirkan sejumlah perubahan dibandingkan kurikulum sebelumnya. Perubahan tersebut menuntut adanya proses penyesuaian, baik di tingkat sekolah maupun oleh para guru. Melalui data hasil wawancara, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang jelas mengenai pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di tingkat MA.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dianggap penting untuk dilakukan dengan tujuan mendeskripsikan implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di MAN Ponorogo.

METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna di sejumlah individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial (Creswell, 2016). Masalah yang dieksplor dan dianalisis dalam penelitian ini adalah penerapan Kurikulum Merdeka di MAN Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus (*case study*), yang bertujuan untuk memahami secara mendalam latar belakang, kondisi terkini, serta interaksi lingkungan dari suatu unit sosial sesuai dengan situasi nyata. Dalam studi kasus, objek penelitian dapat berupa individu, kelompok, lembaga, maupun masyarakat. Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di Ponorogo, yaitu MAN 1 dan MAN 2 Ponorogo. Pemilihan lokasi didasarkan pada fakta bahwa di Ponorogo hanya terdapat dua MAN tersebut. Selain itu, MAN 2 Ponorogo dikenal sebagai salah satu madrasah percontohan dalam penerapan Kurikulum Merdeka (Annafiah, 2023). Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap, yaitu wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi partisipatif (*participant observation*), dan studi dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang bertanggung jawab dalam merancang penelitian, mengumpulkan data, melakukan analisis, serta menafsirkan hasil penelitian.

Setelah data terkumpul dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di MAN 1 dan MAN 2 Ponorogo, data dikondensasi atau dipilah sesuai dengan kebutuhan penelitian. Data yang dirasa tidak perlu bisa disimpan sebagai referensi tambahan jika diperlukan. Data yang sudah dipilah dan dipilih kemudian disajikan dan dianalisis dalam bentuk uraian singkat, bagan dan sebagainya. Selanjutnya, berdasarkan hasil analisis tersebut, data disimpulkan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di MAN 1 Ponorogo

Penerapan Kurikulum Merdeka dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat dilihat melalui rangkaian kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Secara umum, proses pembelajaran tersebut terbagi ke dalam tiga tahap utama, yaitu tahap persiapan sebelum pembelajaran, tahap pelaksanaan pembelajaran, serta tahap penutup atau kegiatan setelah pembelajaran berlangsung (Makki dan Aflah, 2019).

Berdasarkan temuan penelitian, Kurikulum Merdeka mulai diterapkan di MAN 1 Ponorogo sejak Tahun Pelajaran 2022/2023. Pelaksanaan tersebut mengacu pada Surat Keputusan Dirjen Pendis Nomor 3811 Tahun 2022 tentang penetapan madrasah pelaksana Kurikulum Merdeka pada Tahun Pelajaran 2022/2023, serta KMA Nomor 347 Tahun 2022 yang berisi pedoman implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah.

Pihak madrasah membentuk Tim Kurikulum untuk menyiapkan dokumen pembelajaran. Tim tersebut terdiri atas Waka Kurikulum dan beberapa guru yang mendalami kurikulum merdeka. Selanjutnya dokumen-dokumen tersebut dapat diadaptasi oleh guru untuk proses pembelajaran di kelas. Selain dokumen yang telah disiapkan Tim Kurikulum guru dapat mengambil berbagai contoh dokumen pembelajaran dari berbagai sumber dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing. Sesuai dengan pedoman implementasi kurikulum merdeka disebutkan bahwa guru dapat menyesuaikan dan menggunakan buku teks pelajaran dan perangkat ajar lainnya berdasarkan keputusan logis guru (Wahyudin et al., 2024).

Selain penyiapan dokumen pembelajaran pihak madrasah juga berupaya untuk memperdalam pemahaman guru terhadap pengimplementasian kurikulum merdeka melalui berbagai macam pelatihan. Apabila merasa perlu, guru dapat mengikuti pelatihan secara mandiri melalui berbagai platform daring. Kementerian Agama Republik Indonesia melalui Direktorat Kurikulum Sarana Kelembagaan Madrasah berkoordinasi dengan Kepala Kementerian Agama di Provinsi Jawa Timur untuk memfasilitasi kegiatan workshop dan rapat terbatas untuk guru dan kepala madrasah (Muslimin, 2023). Kepala madrasah juga disarankan untuk terus melaksanakan pelatihan bagi guru untuk menyiapkan dan mendukung implementasi Kurikulum Merdeka (Dian et al., 2023). Hal ini dimaksudkan untuk membantu meningkatkan pemahaman guru tentang konsep dan praktik dari kurikulum merdeka belajar.

Pelaksanaan workshop, sosialisasi, dan lokakarya memiliki peran penting dalam meningkatkan kompetensi sekaligus pemahaman guru. Melalui kegiatan seminar atau workshop terkait Merdeka Belajar, diharapkan kualitas sumber daya manusia dapat semakin berkembang (Zainuri, 2023). Kegiatan tersebut membantu guru untuk lebih memahami konsep, penerapan, evaluasi, serta proses implementasi pemenuhan mutu sebagai landasan pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, guru dan pihak madrasah dapat memiliki pemahaman yang lebih matang dalam menerapkan kurikulum ini, yang menuntut kepala madrasah dan guru mampu mengaktualisasikan kompetensi sesuai kebutuhan peserta didik. Selain itu, mereka juga diharapkan mampu merancang pembelajaran yang lebih kreatif, mendorong peserta didik berpikir kritis, serta membekali mereka dengan kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan kehidupan secara mandiri.

Tahap pra-pembelajaran di kelas dilaksanakan langsung oleh masing-masing guru. Pada pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, Drs. Marji'in mengawali dengan penyiapan sejumlah perangkat pembelajaran meliputi modul ajar, jurnal belajar siswa, dan daftar hadir. Adapun penyusunan modul ajar dirancang sesuai dengan pedoman kurikulum yang berlaku saat ini, seperti CP, telaah CP, rumusan TP, ATP, dan kemudian menjadi modul ajar. Penyusunan modul ajar tersebut diserahkan kepada guru sepenuhnya. Pada kurikulum merdeka Guru memiliki lebih banyak fleksibilitas dalam merancang alur dan langkah pembelajaran yang lebih sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswanya (Zainuri, 2023). Badan Standar Kurikulum menyebutkan empat proses dalam merancang pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka, yaitu (1) memahami capaian pembelajaran; (2) merumuskan tujuan pembelajaran; (3) menyusun ATP; dan (4) merancang pembelajaran (Arifah et al., 2023).

Meski begitu guru dapat mengadaptasi perangkat yang telah disiapkan oleh Tim Kurikulum. Selain Tim Kurikulum tersebut, sekolah juga memiliki MGMP internal masing-masing mata pelajaran. Salah satu kegiatan MGMP internal adalah berkolaborasi dalam penyusunan perangkat ajar. Langkah yang diambil oleh MAN 1 Ponorogo sesuai dengan harapan pelaksanaan kurikulum merdeka yang menekankan pada fleksibilitas. Apabila

dulu pemerintah menyediakan juknis, sekarang pemerintah menyediakan panduan yang lebih fokus pada prinsip-prinsip implementasi yang tidak terlalu teknis. Strategi ini dilakukan untuk memberikan fleksibilitas, namun juga memberikan bantuan dan dukungan kepada satuan pendidikan dan guru yang belum cukup mampu untuk mengembangkan kurikulumnya sendiri (Wahyudin et al., 2024)

Selain tercermin dalam dokumen perangkat ajar, implementasi Kurikulum Merdeka juga tampak pada tahap pelaksanaan pembelajaran di kelas. Salah satu karakteristik utamanya adalah penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang memanfaatkan keberagaman di dalam kelas sebagai sarana untuk mencapai pemahaman materi sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran bagi setiap peserta didik, sehingga mereka dapat belajar secara lebih efektif (Halil et al., 2024). Dalam praktiknya, pihak madrasah tidak menetapkan aturan khusus terkait penerapan pembelajaran berdiferensiasi, melainkan memberikan kewenangan penuh kepada masing-masing guru. Pendekatan ini menjadi salah satu strategi bagi guru untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik, karena memungkinkan mereka mempelajari materi sesuai dengan kemampuan, minat, dan kebutuhannya. Dengan demikian, peserta didik dapat menjalani proses belajar tanpa merasa tertekan atau mengalami kegagalan (Juariah et al., 2025).

Untuk mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi dalam mata Pelajaran Bahasa Indonesia guru dituntut untuk memahami konsep dan strategi pembelajaran berdiferensiasi secara maksimal (Aegustinawati dan Mulyati, 2025). Pada pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, pembelajaran berdiferensiasi diawali dengan asesmen awal sebagai landasan. Guru melaksanakan asesmen peserta didik dengan berbagai cara untuk mengetahui keadaan siswa dalam setiap pembelajaran sehingga berdasarkan hasil asesmen tersebut, guru dapat menyesuaikan pembelajarannya dengan kebutuhan mereka (Purba et al., 2021). Akan tetapi dalam pelaksanaannya masih terdapat kekurangan karena guru masih merasa belum bisa maksimal menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.

Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di MAN 1 Ponorogo, pengelompokan kelas dilakukan berdasarkan tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi tertentu. Selanjutnya, proses pembelajaran dan produk akhir disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa. Dalam pelaksanaannya, siswa tidak dipisahkan secara kaku, tetapi dikelompokkan secara heterogen. Strategi ini diterapkan untuk menghindari munculnya rasa perbedaan perlakuan di antara siswa sekaligus menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan. Konsep merdeka belajar sendiri mendorong terciptanya lingkungan belajar yang nyaman dan membahagiakan bagi guru, peserta didik, maupun orang tua (Ainiyah, 2018). Selain itu, pembelajaran berdiferensiasi dalam kelompok kecil memudahkan guru untuk mengidentifikasi siswa yang telah mencapai tujuan pembelajaran dan siap melanjutkan ke tahap berikutnya (Kristiani et al., 2021).

Namun demikian, guru Bahasa Indonesia masih menghadapi kendala dalam mengakomodasi keunikan setiap peserta didik. Selama ini, guru terbiasa menyiapkan satu materi yang sama untuk setiap pertemuan. Sebagai alternatif, guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk menentukan urutan materi yang akan dipelajari dari sejumlah topik yang tersedia. Jika dikaitkan dengan konsep Kurikulum Merdeka, pendekatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran lebih berfokus pada perkembangan kepribadian peserta didik serta pengembangan potensi mereka dalam menemukan kemampuan yang dimiliki (Muslimin, 2023). Kendala yang dihadapi guru tersebut juga menunjukkan bahwa kesiapan dalam penerapan kurikulum masih belum optimal, terutama dari segi kompetensi sumber daya manusia (Zainuri, 2023).

Selain penerapan pembelajaran berdiferensiasi, Kurikulum Merdeka juga mendorong keterlibatan orang tua maupun komunitas serta pengembangan pembelajaran yang berorientasi pada masa depan berkelanjutan. Namun, dalam praktiknya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di MAN 1 Ponorogo, keterlibatan orang tua dan komunitas belum terlaksana secara langsung. Meskipun demikian, materi dan sumber belajar telah diupayakan agar relevan dengan perkembangan zaman. Sesuai dengan pedoman Kurikulum Merdeka, pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek akademik di kelas, tetapi juga pada pengembangan sikap seperti empati, pengurangan prasangka, pembiasaan perilaku positif, serta partisipasi dalam kehidupan sosial. Hal ini dapat diwujudkan melalui keterlibatan berbagai pihak, termasuk orang tua dan komunitas (Wahyudin et al., 2024). Di tengah dinamika perubahan global, berbagai isu aktual juga perlu diintegrasikan ke dalam pembelajaran, bukan dengan menambah beban materi, melainkan melalui penguatan konteks pada kompetensi yang dipelajari peserta didik (Wahyudin et al., 2024).

Dalam sebuah pembelajaran di kelas umumnya guru menerapkan suatu pendekatan, metode, model, strategi, ataupun teknik tertentu untuk memudahkan proses pembelajaran di kelas. Menurut penuturan Guru Bahasa Indonesia MAN 1 Ponorogo tidak ada metode khusus yang digunakan dalam pembelajaran di kelas. Akan tetapi guru lebih sering menerapkan metode pembelajaran berkelompok. Metode ini dipilih untuk membuat siswa lebih bersemangat dalam belajar. Selain itu dengan menggunakan metode ini guru berharap siswa dapat saling berbagi pengetahuan. Selain menggunakan metode berkelompok guru juga memanfaatkan lembar kerja untuk mendorong keaktifan siswa. Dalam konsep kurikulum merdeka guru dituntut mampu menerapkan konsep merdeka belajar

dimana guru bisa membuat peserta didik merdeka berfikir, merdeka berkreaitivitas, merdeka berimajinasi, dan merdeka berekspresi (Hasudungan dan Kurniawan, 2018). Guru juga harus menciptakan strategi pembelajaran yang memerdekakan membuat aktivitas belajar mengajar lebih menekankan pada keterampilan berfikir kritis, analisis, membandingkan, generalisasi, memprediksi, dan menyusun hipotesis.

Pada tahap pasca-pembelajaran suatu materi, guru perlu mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik. Guru Bahasa Indonesia di MAN 1 Ponorogo melakukan penilaian melalui asesmen formatif dan sumatif. Secara keseluruhan, terdapat tiga jenis asesmen yang digunakan, yaitu asesmen awal untuk memetakan kondisi siswa, asesmen formatif melalui latihan pada lembar kerja, serta asesmen sumatif berupa penugasan, proyek, dan tes tertulis. Dalam Kurikulum Merdeka, penilaian memang ditekankan untuk dilakukan dalam tiga tahap, yakni pada awal, selama proses, dan di akhir pembelajaran (Wahyudin et al., 2024). Asesmen awal berfungsi sebagai dasar bagi guru dalam merumuskan tujuan pembelajaran, menentukan bentuk asesmen lanjutan, memilih strategi atau metode yang tepat, serta menyiapkan media dan lingkungan belajar yang mendukung. Sementara itu, asesmen formatif berperan memberikan umpan balik terhadap capaian belajar peserta didik.

Penugasan berbasis proyek yang diberikan oleh guru Bahasa Indonesia sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka, yang menekankan keaktifan peserta didik melalui kegiatan eksploratif untuk mengembangkan potensi diri (Zainuri, 2023). Guru juga memiliki keleluasaan untuk menggunakan maupun mengembangkan berbagai teknik penilaian sesuai kebutuhan. Namun demikian, asesmen tersebut harus dirancang secara cermat agar mampu memantau ketercapaian hasil belajar secara akurat.

Berdasarkan hasil asesmen yang diperoleh, guru dan pihak sekolah melakukan tindak lanjut guna meningkatkan kualitas pembelajaran. Upaya tersebut dilakukan dengan menyesuaikan perencanaan pembelajaran serta mengubah model dan metode yang digunakan. Teknik asesmen yang diterapkan perlu menghasilkan data atau informasi yang relevan sebagai dasar dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran selanjutnya (Wahyudin et al., 2024). Selain itu, refleksi menjadi bagian penting dalam perbaikan pembelajaran, yaitu dengan menelaah proses dan hasil belajar untuk memastikan bahwa pembelajaran yang dilakukan benar-benar mampu memenuhi kebutuhan peserta didik yang beragam (Wahyudin et al., 2024).

Adapun tindak lanjut dari madrasah berupa arahan kepada guru untuk meningkatkan pelayanan pembelajaran. Dalam serangkaian proses implementasi kurikulum merdeka, MAN 1 Ponorogo berusaha melakukan pengawasan dan pendampingan kepada guru. Pendampingan dilaksanakan dengan cara sharing sesama guru, Waka Kurikulum, dan juga kepala madrasah. Pengawasan dilakukan langsung oleh kepala madrasah dengan menggunakan instrumen supervisi untuk melakukan kontrol dan monitoring pembelajaran di kelas. Kepala sekolah atau madrasah memiliki peran sentral dalam melakukan monitoring dan evaluasi terhadap implementasi kurikulum Merdeka sebagai bahan perbaikan ke depannya (Khotimah dan Noor, 2024). Pengendalian mutu merupakan salah satu hambatan dalam proses implementasi kurikulum merdeka dikarenakan perbedaan persepsi dalam melaksanakan sesuatu antar orang atau lembaga satu dengan lainnya sehingga mutu yang dihasilkan tidak sesuai dengan yang diinginkan (Zainuri, 2023). Untuk mengatasi hal tersebut perlu diadakan pengawasan yang berkesinambungan dan terstruktur (Zainuri, 2023).

Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di MAN 2 Ponorogo

Sejalan dengan pembahasan pada subbab sebelumnya, implementasi Kurikulum Merdeka di MAN 2 Ponorogo juga dibagi ke dalam tiga tahapan kegiatan, yaitu pra-pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan pasca-pembelajaran (Makki dan Aflahah, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian, Kurikulum Merdeka mulai diterapkan di MAN 2 Ponorogo sejak Tahun Pelajaran 2022/2023. Pelaksanaan tersebut mengacu pada Surat Keputusan Dirjen Pendis Nomor 3811 Tahun 2022 tentang penetapan madrasah pelaksana Kurikulum Merdeka Tahun Pelajaran 2022/2023 serta KMA Nomor 347 Tahun 2022 yang mengatur pedoman implementasi Kurikulum Merdeka pada madrasah.

Dari dua aturan tersebut kemudian sekolah menerjemahkan dan menyosialisasikan kepada guru. Pihak madrasah membentuk Tim Kurikulum untuk menyiapkan dokumen pembelajaran. Tim tersebut dipimpin oleh Waka Kurikulum dan beranggotakan beberapa guru yang mendalami kurikulum merdeka. Pembentukan Tim Kurikulum bertujuan untuk sukseskan penyelenggaraan kurikulum merdeka. Untuk mewujudkan pembelajaran yang bermanfaat dan menjawab beragam kebutuhan siswa, pengelolaan kegiatan pembelajaran harus dilakukan secepatnya (Yuliana et al., 2025), salah satunya dengan membentuk Tim Kurikulum. Tim Kurikulum bertugas menyiapkan dokumen pembelajaran. Selanjutnya dokumen-dokumen tersebut dapat diadaptasi oleh guru untuk proses pembelajaran di kelas. Guru dapat mengambil berbagai contoh dokumen pembelajaran dari berbagai sumber dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing. guru dapat menyesuaikan dan menggunakan buku teks pelajaran dan perangkat ajar lainnya berdasarkan keputusan logis guru

(Wahyudin et al., 2024). MAN 2 Ponorogo juga berupaya untuk memperdalam pemahaman guru terhadap pengimplementasian kurikulum merdeka melalui berbagai macam pelatihan. MAN 2 Ponorogo berusaha melakukan upaya-upaya guna memfasilitasi guru. Upaya tersebut meliputi pelatihan dengan mendatangkan praktisi dari berbagai wilayah, seperti Mojokerto, Solo, Malang, serta pengawas madrasah aliyah. Selain itu, setiap awal semester madrasah juga menyelenggarakan workshop untuk bapak/ibu guru. Kementerian Agama Republik Indonesia melalui Direktorat Kurikulum Sarana Kelembagaan Madrasah berkoordinasi dengan Kepala Kementerian Agama di Provinsi Jawa Timur untuk memfasilitasi kegiatan workshop dan rapat terbatas untuk guru dan kepala madrasah (Muslimin, 2023). Melalui seminar atau workshop merdeka belajar tersebut diharapkan bisa meningkatkan kompetensi sumber daya manusia (Zainuri, 2023). Kegiatan serupa juga dapat membantu guru dalam mempersiapkan dan mendukung gerakan merdeka belajar (Sirojudin et al., 2024).

Pada tahap pra-pembelajaran di kelas, guru menyiapkan sejumlah perangkat pembelajaran yang dirancang sesuai dengan pedoman kurikulum yang berlaku. Berdasarkan penuturan Waka Kurikulum MAN 2 Ponorogo, sekolah membebaskan guru untuk menyusun perangkat pembelajaran sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Akan tetapi guru dapat melakukan koordinasi dengan guru lain dalam MGMP internal. Pada kurikulum merdeka Guru memiliki lebih banyak fleksibilitas dalam merancang alur dan langkah pembelajaran yang lebih sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswanya (Zainuri, 2023).

MAN 2 Ponorogo juga memiliki Tim Kurikulum khusus yang bertugas menyiapkan dan mengoordinasikan pelaksanaan pembelajaran dan P5PPRA. Tim tersebut bertugas merumuskan standar-standar pelaksanaan Kurmer dan P5PPRA, sedangkan guru tinggal melaksanakan. Dalam MGMP Bahasa Indonesia internal MAN 2 Ponorogo guru bersama-sama melakukan koordinasi dan kolaborasi dalam penyusunan perangkat ajar mulai dari tahap awal sampai akhir. Akan tetapi guru berhak menyesuaikan perangkat ajar tersebut dengan kebutuhan masing-masing sehingga sesuai dengan kelas yang diajar.

Kebijakan yang diambil oleh MAN 2 Ponorogo sesuai dengan harapan pelaksanaan kurikulum merdeka yang menekankan pada fleksibilitas. Apabila dulu pemerintah menyediakan juknis, sekarang pemerintah menyediakan panduan yang lebih fokus pada prinsip-prinsip implementasi yang tidak terlalu teknis. Strategi ini dilakukan untuk memberikan fleksibilitas, namun juga memberikan bantuan dan dukungan kepada satuan pendidikan dan guru yang belum cukup mampu untuk mengembangkan kurikulumnya sendiri (Wahyudin et al., 2024).

Implementasi kurikulum merdeka juga tergambar pada tahap pelaksanaan pembelajaran. Ciri khas pembelajaran pada kurikulum merdeka adalah penerapan pembelajaran berdiferensiasi (Mohtar dan Adi, 2024). MAN 2 Ponorogo menyerahkan sepenuhnya pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi kepada guru. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu pendekatan yang digunakan guru untuk memenuhi kebutuhan belajar setiap peserta didik. Pendekatan ini menekankan proses pembelajaran yang memungkinkan siswa mempelajari materi sesuai dengan kemampuan, minat, serta kebutuhan masing-masing. Dengan demikian, peserta didik diharapkan tidak mengalami kesulitan yang berlebihan, tidak merasa tertekan, dan terhindar dari pengalaman belajar yang menimbulkan rasa gagal (Juariah et al., 2025). Pembelajaran berdiferensiasi juga berkontribusi pada peningkatan keterampilan kolaborasi, komunikasi keterlibatan, dan hasil belajar siswa (Fadhilah dan Andrian, 2025).

Pada pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia MAN 2 Ponorogo, pembelajaran berdiferensiasi diawali dengan asesmen awal. Asesmen awal dilaksanakan ketika pertemuan pertama dalam pembelajaran. Akan tetapi hasil asesmen awal tersebut tidak selalu digunakan untuk dasar pembelajaran berdiferensiasi dan juga tidak digunakan sebagai landasan perumusan tujuan pembelajaran. Guru melakukan asesmen terhadap peserta didik dengan berbagai metode untuk mengetahui kondisi dan perkembangan siswa dalam setiap proses pembelajaran. Hasil dari asesmen tersebut kemudian digunakan sebagai dasar bagi guru untuk menyesuaikan pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik (Purba et al., 2021).

Pembelajaran berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di MAN 2 Ponorogo dilaksanakan berdasarkan perbedaan gaya belajar dan kemauan belajar siswa. Adapun pengelompokan dalam proses pembelajaran berdiferensiasi tidak dilakukan secara permanen dan tidak dikolaborasikan dengan guru mata Pelajaran lain. Pembelajaran di kelas didiferensiasikan berdasarkan gaya belajar siswa, yaitu auditori, visual, kinestetik. Merdeka belajar menuntut para guru, peserta didik, serta orang tua membangun suasana yang bahagia di lingkungan mereka (Ainiyah, 2018). Pembelajaran berdiferensiasi yang dilaksanakan dalam kelompok belajar kecil dapat membantu guru dalam mengamati perkembangan peserta didik secara lebih efektif. Melalui pengelompokan tersebut, guru lebih mudah mengidentifikasi siswa yang telah mencapai tujuan pembelajaran dan memiliki keterampilan yang cukup untuk melanjutkan ke tahap pembelajaran berikutnya (Purba et al., 2021).

Selanjutnya pada kurikulum merdeka guru dapat melibatkan peran orang tua atau komunitas dan juga menerapkan pembelajaran yang berorientasi pada masa depan yang berkelanjutan. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, pelibatan orang tua sangat krusial untuk mengoptimalkan proses belajar siswa (Purba dan Yonggom, 2024). Dalam proses pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia MAN 2 Ponorogo guru sudah

berupaya melibatkan orang tua atau komunitas. Guru juga berusaha menyiapkan materi-materi ajar yang disesuaikan dengan perkembangan kehidupan masa depan yang berkelanjutan. Diharapkan materi tersebut dapat membuka wawasan siswa.

Mengacu pada pedoman Kurikulum Merdeka, pembelajaran tidak hanya berfokus pada mata pelajaran yang bersifat akademik di dalam kelas, tetapi juga mencakup pengembangan sikap dan karakter peserta didik. Hal ini meliputi pembelajaran untuk menumbuhkan empati, menolak prasangka dan bias, membiasakan perilaku positif, serta mendorong keterlibatan dalam kegiatan sosial di masyarakat (Mohtar dan Adi, 2024). Hal ini dapat terwujud dengan melibatkan berbagai pihak dalam pembelajaran, termasuk orang tua dan komunitas (Wahyudin et al., 2024). Di tengah dinamika perubahan dunia yang terus berlangsung, muncul berbagai isu baru yang penting dan relevan untuk diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran saat ini. Akan tetapi, integrasi tersebut tidak berarti menambah beban materi ajar, melainkan lebih pada mengontekstualisasikan kompetensi yang dipelajari agar sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung (Wahyudin et al., 2024).

Pembelajaran di kelas tidak bisa terlepas dari penerapan suatu pendekatan, metode, model, strategi, ataupun teknik tertentu untuk memudahkan proses pembelajaran di kelas. Menurut penjelasan Guru Bahasa Indonesia MAN 2 Ponorogo, tidak ada pendekatan, model, metode, dan teknik pembelajaran khusus yang harus digunakan. Guru tetap bisa berinovasi dalam pembelajaran sama seperti pada kurikulum sebelumnya. Untuk mempertahankan fokus siswa, guru dapat melaksanakan pembelajaran yang kreatif dan variatif. Dalam konsep kurikulum merdeka guru dituntut mampu menerapkan konsep merdeka belajar dimana guru bisa membuat peserta didik merdeka berfikir, merdeka berkreaitivitas, merdeka berimajinasi, dan merdeka berekspresi (Hasudungan dan Kurniawan, 2018).

Di tahap pasca-pembelajaran dari materi tertentu penting bagi guru untuk mengetahui pemahaman siswa. Di akhir pembelajaran guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia MAN 2 Ponorogo memberikan penilaian formatif. Untuk mengukur hasil pembelajaran guru menyiapkan penilaian formatif dalam bentuk penugasan atau soal terkait materi pembelajaran. Dengan tes tersebut guru dapat mengetahui hasil belajar siswa. Kurikulum Merdeka menekankan penilaian atau asesmen harus dilakukan sebanyak tiga kali, yaitu awal, proses, dan akhir (Wahyudin et al., 2024). Asesmen awal penting sebagai pertimbangan guru dalam menentukan tujuan pembelajaran, asesmen berikutnya, yakni asesmen formatif dan sumatif yang akan digunakan, strategi atau metode pembelajaran, termasuk juga media dan lingkungan belajar pendukung pembelajaran. Penilaian formatif yang berorientasi memberikan umpan balik (*feedback*) bagi anak didik atas capaian belajarnya.

Pada Kurikulum Merdeka penugasan diharapkan diarahkan pada bentuk proyek. Kelebihan yang paling mencolok dari penerapan kurikulum ini (merdeka) adalah siswa perlu melakukan proyek-proyek tertentu agar mereka lebih aktif dalam upaya mereka untuk mengeksplorasi diri (Zainuri, 2023). Beragam teknik penilaian dapat digunakan dan bahkan dikembangkan sendiri oleh para guru di kelas. Namun asesmen atau penilaian tersebut harus didesain sedemikian rupa oleh guru dengan pertimbangan utama bahwa teknik asesmen yang dikembangkan dapat dengan tepat memantau ketercapaian hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil asesmen, guru dan sekolah melakukan tindak lanjut untuk memperbaiki proses pembelajaran. Guru melakukan perbaikan pembelajaran dengan cara memperbaiki rencana pembelajaran, ataupun mengubah model, metode, dan strategi pembelajaran untuk proses pembelajaran berikutnya. Refleksi menjadi kunci perbaikan pembelajaran, yakni dengan cara merefleksikan proses dan hasil belajar yang diperoleh dari asesmen-asesmen tersebut apakah pembelajarannya sudah betul-betul di jalan yang benar dalam upaya melayani kebutuhan peserta didik yang beragam atau belum (Wahyudin et al., 2024).

Dalam seluruh rangkaian pembelajaran di kelas dari mulai tahap perencanaan sampai tahap asesmen, MAN 2 Ponorogo berupaya untuk melaksanakan pengawasan dan pendampingan kepada guru. Pendampingan dilaksanakan dengan cara rutin melaksanakan sosialisasi dan koordinasi internal. Pengawasan dilakukan langsung oleh kepala madrasah dan wakil kepala madrasah. Pengendalian mutu merupakan salah satu hambatan dalam proses implementasi kurikulum merdeka dikarenakan perbedaan persepsi dalam melaksanakan sesuatu antar orang atau lembaga satu dengan lainnya sehingga mutu yang dihasilkan tidak sesuai dengan yang diinginkan (Zainuri, 2023). Untuk mengatasi hal tersebut perlu diadakan pengawasan yang berkesinambungan dan terstruktur (Zainuri, 2023). Pelatihan yang berkelanjutan dan koprehensif sangat penting untuk terus dilakukan sehingga guru dapat sepenuhnya memahami dan dapat mengaplikasikan prinsip-prinsip dari Kurikulum Merdeka (Kuwoto et al., 2024).

PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ini dapat ditarik simpulan sebagai berikut. Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di MAN Ponorogo baik MAN 1 maupun MAN 2 Ponorogo nampak pada tiga tahap pembelajaran. MAN 1 Ponorogo mengimplementasikan dengan cara (1) tahap

pra-pembelajaran dengan cara mengikuti pelatihan, membentuk tim kurikulum, dan menyiapkan perangkat ajar lengkap untuk guru; (2) tahap pelaksanaan pembelajaran dengan cara memberikan fleksibilitas kepada guru dalam menyusun perangkat ajar, melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, melaksanakan tiga tahapan asesmen, memanfaatkan beragam metode ajar; dan (3) tahap pasca-pembelajaran dengan cara guru dan madrasah melakukan tindak lanjut dari hasil asesmen, serta adanya pengawasan dan pendampingan kepada guru yang dilakukan oleh kepala madrasah dengan instrumen supervisi. MAN 2 Ponorogo mengimplementasikan dengan cara (1) tahap pra-pembelajaran dengan cara mengikuti pelatihan dan workshop rutin tiap semester, membentuk tim kurikulum, dan menyiapkan perangkat ajar lengkap untuk guru; (2) tahap pelaksanaan pembelajaran dengan cara memberikan fleksibilitas kepada guru dalam menyusun perangkat ajar, melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, melaksanakan tiga tahapan asesmen, melibatkan peran orangtua dan komunitas dalam pembelajaran; dan (3) tahap pasca-pembelajaran dengan cara guru dan madrasah melakukan tindak lanjut dari hasil asesmen, serta adanya pengawasan dan pendampingan kepada guru yang dilakukan langsung oleh kepala madrasah dan wakil kepala madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aegustinawati, A., & Mulyati, Y. (2025). Analisis Pemahaman Guru terhadap Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Journal of Educational and Learning Studies*, 8(2), 1-10. <https://doi.org/10.32698/02242>.
- Ainiyah, N. (2018). Remaja Millenial dan Media Sosial: Media Sosial sebagai Media Informasi Pendidikan Bagi Remaja Millenial. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2(2), 221-236. <https://doi.org/10.35316/jpii.v2i2.76>.
- Annafiah, A. U. N. (2023). *The Implementation of The Merdeka Curriculum in English Lesson at MAN 2 Ponorogo* (Tesis Magister, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim). <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/55601>.
- Arifah, A. R., Sinaga, N. Y. B., Suwandi, S., & Yulisetiani, S. (2023). Analisis Perencanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka di SMP Kota Surakarta. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 58-74. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v5i1.8022>.
- Assyifa, T., & Hadi, M. S. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah Al-Mujahidin Gunung Kidul. *Semnasfip*, 1900-1906. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SEMNASFIP/article/view/23780>.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran-4/E*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dian, D., Mursyid, A., Sidiq, M., & Ma'ruf, M. A. (2023). Perencanaan Kesiapan Madrasah Pelaksana Kurikulum Merdeka Pra-Implementasi Kurikulum Merdeka (Studi Kasus di MAN 2 Kota Bandung). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(4), 2779-2792. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.4606>.
- Fadhilah, A. R., & Andrian, S. N. (2025). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Partisipasi Peserta Didik dalam Mempelajari Teks Cerita Pendek di Kelas XI-6 SMA Negeri 08 Semarang. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(2), 688-695.
- Halil, N. I., Yawan, H., Hasanah, A. N., Syam, H., & Andas, N. H. (2024). A New Program to Foster Inclusion: Unraveling Language Teachers' Pedagogical Practices to Differentiated Instruction. *International Journal of Language Education*, 8(2), 370-383.
- Hamida, H., Jumadi, J., Noviana, S., & Prayetno, A. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pengembangan Materi Pembelajaran di Madrasah Ibtidayah. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(2), 646-655.
- Hasna, A. F., & Rakhmawati, A. (2024). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Asesmen Diagnostik Teks Puisi SMP Negeri 12 Surakarta. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 12(2), 73-79. <https://dx.doi.org/10.30659/jpbsi.12.2.73-79>.
- Hasudungan, A. N., & Kurniawan, Y. (2018). Meningkatkan Kesadaran Generasi Emas Indonesia dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 melalui Inovasi Digital Platform www.indonesia2045.org. *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin*, 1, 51-58. <https://ejournal.unwaha.ac.id/snami/article/view/263>.
- Hermawan, D., Chamalah, E., Sudiyati, S., Tasai, J., & Hasanudin, C. (2024). Integrasi Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Problem-Based Learning untuk Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 12(2), 95-105. <https://dx.doi.org/10.30659/jpbsi.12.2.95-105>.
- Irdhina, D., Suwarma, I. R., Anggreni, Purba, M., Purnamasari, N., & Saad, M. Y. (2021). *Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instructions) pada Kurikulum Fleksibel sebagai Wujud Merdeka Belajar di SD Cikal Bakal Cilandak*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Juariah, J., Tobroni, T., & Widodo, J. (2025). Perbandingan Karakteristik Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Kebutuhan dan Karakter Anak Usia Dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Usia Anak Dini*, 6(2), 112-122. <https://doi.org/10.37985/murhum.v6i2.1482>.
- Khotimah, S., & Noor, T. R. (2024). Peran Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Nuris Journal of Education and Islamic Studies*, 4(1), 33-42. <https://doi.org/10.52620/jeis.v4i1.64>.
- Kristiani, H., Susanti, E. I., Purnamasari, N., Purba, M., Saad, M. Y., & Anggaeni. (2021). *Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instructions) pada Kurikulum Fleksibel sebagai Wujud Merdeka Belajar di SMPN 20 Kota Tangerang Selatan*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kuwoto, M. A., Siregar, I., Barkara, R. S., Hasibuan, R. A., Syahputra, M. A. D., Rafianti, R., & Ramona, N. (2024). Independent Curriculum Reform in High School Historical Thinking Skills. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 13(4), 682-695. <https://doi.org/10.23887/jpiundiksha.v13i4.80718>.
- Lukitasari, D. F., & Haryati, T. (2024). Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran Berbasis P5 melalui Seni Teater di SMPN. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 12(2), 106-113. <https://dx.doi.org/10.30659/jpbsi.12.2.106-113>.

- Makki, M. I., & Aflahah. (2019). *Konsep Dasar Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Duta Media Publishing.
- Mohtar, A. R., & Adi, P. (2024). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Teks Prosedur pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII. *Journal of Language Literature and Arts*, 4(11), 1161–1171. <https://doi.org/10.17977/um064v4i112024p1161-1171>.
- Muslimin, I. (2023). Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Lembaga Pendidikan Islam Studi Kasus di Madrasah Se-Jawa Timur. *Fajar: Jurnal Administrasi Pendidikan Islam*, 3(1), 31–49. <https://doi.org/10.56013/fj.v3i1.2010>.
- Nugraha, T. S. (2022). Kurikulum Merdeka untuk Pemulihan Krisis Pembelajaran. *Inovasi Kurikulum*, 19(2), 251–262. <https://doi.org/10.17509/jik.v19i2.45301>.
- Purba, M., Purnamasari, N., Soetantyo, S., Suwarma, I. R., & Susanti, E. I. (2021). *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction) pada Kurikulum Fleksibel sebagai Wujud Merdeka Belajar*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Purba, R., & Yonggom, A. D. (2024). Pentingnya Keterlibatan Orang Tua dalam Kurikulum Merdeka. *Noken: Jurnal Pengelolaan Pendidikan*, 5(1), 09–20.
- Sapitri, L. (2022). Studi Literatur terhadap Kurikulum yang Berlaku di Indonesia saat Pandemi Covid-19. *Inovasi Kurikulum*, 19(2), 227–238. <https://doi.org/10.17509/jik.v19i2.44229>.
- Sirojudin, D. S., Lilawati, E., Waslah, W., Agustin, W. D., Hamidah, S., Sari, A. N., & Saputra, S. (2024). Sosialisasi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Guru Tingkat SD/MI di Desa Janti Kecamatan Mojoagung Jombang. *Jumat Pendidikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 43–46.
- Wahyudin, D., Subkhan, E., Malik, A., Hakim, M. A., Sudiapermana, E., Alhapip, L., Anggraena, Y., Maisura, R., Amalia, N. R. A. S., Solihin, L., Ali, N. B. V. A., & Krisna, F. N. (2024). *Kajian Akademik Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Wahyuni, S., Thahir, A., Karma, R., & Putriani, A. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Menulis Puisi di Tingkat SMP. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6(2), 264–269. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i2.17967>.
- Widiastini, N. K., Sutama, I. M., & Sudiana, I. N. (2023). Penerapan Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 12(1), 13–23. https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v12i1.2220.
- Yuliana, L., Prasojo, L. D., Akalili, A., & Firdaus, F. M. (2025). Development of A Learning Leadership Model for Vocational High School Principals to Foster Student Well-being Within the Framework of Merdeka Belajar. *Cakrawala Pendidikan*, 44(1), 1–8.
- Zainuri, A. (2023). *Manajemen Kurikulum Merdeka*. Bengkulu: Penerbit Buku Literasiologi.